

## VARIASI BAHASA SUNDA DI DAERAH PESISIR JABAR SELATAN

**Asri Soraya Afsari, Teddi Muhtadin**

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*

*Surel: asri.s.afsari@unpad.ac.id*

### Abstrak

Setiap bahasa di dunia memiliki variasi. Bentuk variasi bahasa dapat dibedakan berdasarkan letak geografis, sosial, dan temporal. Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki pula variasi tersebut. Secara geografis, bahasa Sunda yang berada di daerah pegunungan memiliki perbedaan dengan bahasa Sunda di daerah pesisir (pantai). Begitu pun bahasa Sunda yang berada di pesisir Jabar Utara memiliki perbedaan pula dengan bahasa Sunda di pesisir Jabar Selatan. Pangandaran merupakan salah satu wilayah yang ada di lintasan pantai Jabar Selatan. Daerah ini banyak didatangi oleh penduduk yang berasal dari Jawa, seperti Cilacap yang menyebrang ke daerah Jawa Barat. Awalnya para pendatang hanya melakukan perdagangan dan mengadu nasib. Seiring waktu para pendatang tersebut kemudian menikah dengan warga asli dan menetap di Pangandaran. Kehadiran para pendatang tentu membawa banyak pengaruh pada kehidupan masyarakat yang ada di Pangandaran, tidak terkecuali dalam hal bahasa dan budaya. Bahasa Sunda yang digunakan di daerah Pangandaran memiliki karakteristik sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian makrolinguistik bidang dialektologi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa Sunda yang ada di daerah Pangandaran. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode lapangan melalui teknik wawancara informan dan metode survei melalui penyebaran koesioner.

**Kata kunci:** *Variasi Bahasa, Dialektologi, Bahasa Sunda, Pesisir Jabar*

### PENDAHULUAN

Pengkajian bahasa dapat dilakukan dari berbagai perspektif, misalnya saja semantik mengkaji bahasa dari segi makna baik leksikal maupun gramatikal. Pragmatik mengkaji bahasa dari segi penggunaannya. Begitu pun sosiolinguistik yang mengkaji bahasa dari segi sosial masyarakat bahasa. Dialektologi mengkaji bahasa dari segi geografis. Artinya, bahasa dikaji berdasarkan wilayah penutur bahasa. Dalam sebuah bahasa, faktor-faktor luar bahasa, seperti laut, sungai, gunung dapat pula menentukan perbedaan kata atau makna yang ada pada sebuah bahasa. Perbedaan tersebut melahirkan sebuah variasi dalam sebuah bahasa.

Indonesia adalah negara yang kaya akan bahasa daerah. Dalam bahasa daerah-daerah ini pun terdapat variasi bahasa. Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara juga memiliki variasi bahasa. Secara geografis, bahasa Sunda yang digunakan di perkotaan, pedesaan, pegunungan, dan pesisir pantai memiliki variasi bahasa yang berbeda. Pangandaran merupakan sebuah wilayah yang terletak di selatan Jawa Barat. Awalnya Pangandaran merupakan

sebuah kecamatan di wilayah Kabupaten Ciamis. Kemudian, menjadi nama kabupaten setelah terjadi pemekaran pada 16 November 2012 melalui terbitnya undang-undang nomor 21 tahun 2012. Kabupaten Pangandaran berasal dari sebagian wilayah Kabupaten Ciamis. Kabupaten Pangandaran terdiri atas 10 kecamatan. Wilayah Kabupaten Pangandaran yang termasuk ke dalam wilayah pesisir berjumlah enam kecamatan, yakni Kecamatan Cimerak, Kecamatan Cijulang, Kecamatan Parigi, Kecamatan Sidamulih, Kecamatan Pangandaran, dan Kecamatan Kalipucang ([www.pangandarankab.go.id/profil-pangandaran/](http://www.pangandarankab.go.id/profil-pangandaran/)). Penelitian ini akan berfokus pada Kecamatan Kalipucang, dengan mengambil sampel data dari Desa Cibuluh sebab desa ini berbatasan dengan Sebelah Utara Desa Banjar Harjam, Sebelah Selatan dengan Desa Kalipucang, Sebelah Barat Desa Emplak, dan Sebelah Timur dengan Sungai Citanduy sehingga potensi data variasi bahasa Sunda yang akan ditemukan relatif besar. Situasi kebahasaan di Cibuluh banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena letak Desa Cibuluh berbatasan dengan Jawa tengah,

## KAJIAN TEORI

Para linguist memberikan batasan mengenai dialek sebagai berikut. Pei (1966: 67) memberikan batasan dialek sebagai cabang atau bentuk tertentu dari bahasa yang digunakan di wilayah geografis tertentu. Richards *et al* (1987: 80) memberikan batasan bahwa dialek sebagai variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri berupa dialek regional dan oleh penduduk yang memiliki kelas sosial tertentu berupa dialek sosial atau sosiolek, yang memiliki perbedaan dalam hal kata, tata bahasa, dan atau pelafalan yang berbeda dari bahasa yang sama. Adapun Kridalaksana (1993: 42) memberikan batasan dialek sebagai variasi yang beranekaragam menurut penutur, apakah di tempat tertentu sebagai dialek regional, oleh golongan tertentu sebagai dialek sosial, ataukah pada waktu tertentu sebagai dialek temporal. Dari batasan yang dikemukakan oleh para linguist di atas dapat dipahami bahwa dialektologi merupakan kajian tentang variasi bahasa.

Variasi bahasa dipahami sebagai “*any body of humans speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with board enough semantic scope to function in all normal contexts of communication*” (Ferguson & Gumperz dalam Sobarna 2004). Sehubungan dengan pemahaman ini, Pateda (1990: 52) menyatakan bahwa variasi bahasa memiliki pola-pola bahasa yang sama, pola-pola tersebut dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola tersebut dibatasi oleh makna yang dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Nababan (1984: 13) menjelaskan bahwa variasi bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yakni bentuk, baik bunyi dan tulisan maupun strukturnya, dan makna, baik leksikal maupun struktural maupun fungsional. Bentuk dan makna bahasa menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil-besar antara pengungkapannya yang satu dengan yang lain.

Perihal jenis variasi bahasa, para ahli memberikan pandangan yang berbeda-beda. McDavid (1969) membedakan variasi bahasa berdasarkan pada a. Dimensi regional, b. Dimensi sosial, dan c. Dimensi sosial. Halliday (1970) dalam Sobarna (2004) membagi variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya dan pemakainya. Pembagian secara komprehensif dilakukan oleh Pateda (1990). Ia membedakan variasi bahasa atas:

(a) tempat; (b) waktu; (c) pemakai, (d) situasi; (e) dialek yang dihubungkan dengan sapaan; (f) status, dan (g) pemakaiannya. Lebih jauh, Pateda (1990:53) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari segi tempat, dalam arti tempat dibatasi oleh air, gunung, atau hutan. Variasi ini menghasilkan apa yang kemudian disebut dengan dialek. Dialek dapat berbeda dalam hal lafal, bentuk kata, atau arti. Dengan demikian, perbedaan tersebut dapat menyangkut: Perbedaan fonologis, morfologis, semantis (sinonim dan homonim), onomasiologis, dan semasiologis.

Metode merupakan cara kerja yang teratur, terpicik baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djajasudarma, 2010: 1). Oleh karena itu, untuk memaksimalkan pencapaian tujuan suatu kegiatan perlu dilakukan pemilihan metode yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode lapangan karena peneliti terjun langsung ke masyarakat dengan teknik pengumpulan data utama dengan perekaman. Di samping itu, penelitian ini menggunakan pula kuesioner.

## PEMBAHASAN

Variasi bahasa Sunda yang terdapat di Kecamatan Kalipucang, Pangandaran dapat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan dalam hal lafal, bentuk kata, atau arti. Dilihat dari segi kategori kata, variasi bahasa Sunda yang ditemukan berkelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial serta berupa partikel. Berikut uraian variasi bahasa Sunda yang terdapat di Kecamatan Kalipucang, Pangandaran.

### Perbedaan Fonologis

Perbedaan fonologis menyangkut perbedaan lafal. Biasanya dalam perbedaan ini penutur tidak menyadari adanya perbedaan tersebut. Pada penelitian ini ditemukan 10 data variasi bahasa Sunda yang termasuk ke dalam perbedaan fonologis, sebagai berikut.

No	Bahasa Sunda Pesisir (Pangandaran)	Bahasa Sunda Lulugu	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1.	[cucun]	<i>turun</i>	turun
2.	[uhun]	<i>muhun</i>	iya
3.	[ohong]	<i>bohong</i>	bohong
4.	[dagongan]	<i>dogongan</i>	dodongan awi
5.	[rub□s]	<i>robot</i>	kain yang rusak pada bagian pinggir
6.	[njnk]	<i>jejek</i>	injak
7.	[ba□]	<i>waè</i>	lagi, kejadian yang berulang
8.	[miando]	<i>mino</i>	menambah nasi
9.	[amb□h]	<i>ameh</i>	sangkan, supaya atau agar
10.	[NDsMHXQ]	kajeun	biarkan

Pada kata *cucun* terdapat perbedaan fonem konsonan /c/ pada huruf pertama dan ketiga kata *turun*. Pada kata *uhun*, *ohong*, *ejek*, terdapat perbedaan berupa penghilangan konsonan awal /m/, /b/, dan /j/ pada kata *muhun*, *bohong*, dan *jejek*. Pada kata *dagongan* terdapat perbedaan fonem vokal /a/ pada huruf ke dua kata *dogongan*. Pada kata *rubet* terdapat perbedaan vokal /u/ pada huruf kedua dan konsonan /s/ pada huruf ke lima kata *robét*. Adapun pada kata *miando*, *ambéh*, dan *kangjeun* terdapat penambahan vokal /a/ pada huruf ketiga kata *mino*, penambahan konsonan /b/ pada huruf ketiga kata *ameh*, dan penambahan NRQVRQDQ QDVDO /s/ SDGD KXUXI NH Netiga kata *kajeun*.

### Perbedaan Morfologis

Perbedaan morfologis menyangkut bentuk kata. Pada penelitian ini ditemukan 6 data variasi bahasa Sunda yang termasuk ke dalam perbedaan morfologis sebagai berikut.

No	Bahasa Sunda Pesisir (Pangandaran)	Bahasa Sunda Lulugu	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1.	[koh]	<i>ongkoh</i>	kata penunjuk
2.	[curugan]	<i>curug</i>	air terjun
3.	[kukumbah]	<i>kumbah</i>	kegiatan membersihkan barang-barang dengan menggunakan air
4.	[l□l□g□g]	<i>légég</i>	sombong
5.	[samarukeun]	<i>sarukeun</i>	disamakan
6.	[harah]	<i>har</i>	(interjeksi untuk menunjukkan tidak setuju)

Pada kata *koh* terdapat perbedaan morfologis berupa penghilangan suku kata /ong/ pada awal kata *ongkoh*. Pada kata *curugan* dan *harah* terdapat penambahan akhiran *-an* dan suku kata *ah* pada kata *curug* dan *har*. Pada kata *kukumbah* dan *lélégég* terdapat pengulangan pada awal kata *kumbah* dan *légég*. Adapun pada kata *samarukeun* terdapat penambahan suku kata *ma* pada suku kata kedua kata *sarukeun*.

### Perbedaan Semantis

Perbedaan semantis dapat timbul karena kata-kata baru berdasarkan perubahan fonologis dan geseran bentuk. Dalam peristiwa tersebut biasanya terjadi pula geseran makna berupa sinonim dan homonim. Pada penelitian ini variasi bahasa Sunda yang termasuk ke dalam perbedaan semantis berjumlah 12 data sebagai berikut.

No	Bahasa Sunda Pesisir (Pangandaran)	Bahasa Sunda Lulugu	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1.	[kanjat]	<i>meujeuhna</i>	cukup atau pas sesuai ukurannya
2.	[kunir]	<i>konéng</i>	kunyit
3.	[iatna]	<i>taki-taki</i>	hati-hati dalam lakukan hal
4.	[anggah-ungguh]	<i>tatakrama</i>	robah-robah awakna, badan atau bentuk badannya bisa berubah
5.	[balandongan]	<i>panggung</i>	panggung petunjuk pentas seni
6.	[mñndi]	<i>mana</i>	mana
7.	[p□cl□]	<i>éngklé, sondah</i>	salah satu permainan tradisional anak sunda yang permainannya dimainkan oleh empat orang atau lebih,
8.	[pitik]	<i>anak meri</i>	anak ayam dan anak meri
9.	[camcau]	<i>cincau</i>	sejenis makanan atau es yang terbuat dari daun cingcau
10.	[mubah]	<i>wenang</i>	boleh (tidak wajib)
11.	[ngaw□n□han]	<i>manggihan</i>	menemukan, menemukan 'barang langka'.
12.	[pñcat maot]	<i>nepi maot</i>	melepaskan (nyawa)

Kata *kanjat*, *kunir*, *iatna*, *angguh-ungguh*, *balandongan*, *mendi*, *penclé*, *camcau*, *mubah*, dan *pecat* termasuk ke dalam sinonim. Kata *kunir* dan *mendi* berasal dari bahasa Jawa, kata *balandongan* diserap dari bahasa Jawa *belandongan*. Kata *mubah* dan *camcau* masing-masing diserap dari bahasa Arab dan bahasa Cina: *cincau*. Adapun kata *angguh-ungguh* sudah jarang digunakan dalam bahasa Sunda lulugu.

Kata *pitik* dan *ngawénéhan* termasuk ke dalam homonim. *Pitik* mengacu pada penamaan untuk ‘anak ayam’ dan ‘anak meri’ sedangkan *ngawénéhan* mengacu pada aktivitas menemukan suatu barang secara umum dan menemukan ‘barang langka’.

### Perbedaan Onomasiologis

Perbedaan onomasiologis berkaitan dengan penamaan yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. pada penelitian ini ditemukan 2 data variasi bahasa yang termasuk ke dalam perbedaan onomasiologis sebagai berikut.

No	Bahasa Sunda Pesisir (Pangandaran)	Bahasa Sunda Lulugu	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
1	[siram]	<i>mandi</i>	mandi
2	[tangkar]	<i>tulang sapi</i>	tulang sapi

Konsep aktivitas mandi secara umum di daerah Pangandaran disebut dengan *siram* sedangkan di daerah Sunda priangan kata *siram* digunakan pada bentuk halus tingkatan bahasa yang menyatakan aktivitas mandi. Begitu pula pada konsep benda yang mengacu pada bagian rangka tubuh hewan, kata *tangkar* di daerah Pangandaran digunakan untuk menyatakan tulang sapi sedangkan dalam di daerah Sunda priangan *tangkar* digunakan untuk menyatakan tulang hewan yang masih muda atau lunak, seperti tulang telinga dan tulang iga pada burung.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Variasi bahasa Sunda di daerah pesisir Jawa Barat (Pangandaran) memiliki perbedaan dengan bahasa Sunda lulugu (Priangan) dalam hal pelafalan, bentuk, dan makna. Perbedaan

fonologis berjumlah 10 data, perbedaan morfologis berjumlah 6 data, perbedaan semantis berjumlah 12 data, dan perbedaan onomasiologis berjumlah 2 data.

2. Dari segi kategori kata, variasi bahasa Sunda yang ditemukan berkelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial serta berupa partikel.
3. Berdasarkan perbedaan semantis, variasi bahasa Sunda di pesisir Jawa Barat (Pangandaran) mendapat pengaruh dari bahasa Jawa, Arab, dan Cina.

### Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 1993 *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- McDavid, C. Poster, and C. Biliard (ed) 1974A *Manual for Dialect Research in The Southern States*. University Alabama.
- Nababan. 1984 *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansur. 1990 *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pei, Mario. 1966 *Glossary of Linguistics Terminology*. New York and London: Columbia University Press.
- Richards *et al.* 1987 *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Longman.
- Sobarna, Cece., Tien Wartini, dan Taufik Ampera 2004 *Bahasa dan Sastra Daerah di Kabupaten Tangerang*. Bandung: Pemkab Tangerang dan Pusat Studi Sunda.

([www.pangandarankab.go.id/profil-pangandaran/](http://www.pangandarankab.go.id/profil-pangandaran/))